
PERAN GURU PPKn DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN MORAL ANTI KORUPSI PADA SISWA DI SMP IT ADA KRINCING

Muhammad Ramdhani, Agustinus Sutriyanto Hadi, Sri Muryati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jade.v2i1.3063>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 1 Desember 2023

Direvisi 05 Januari 2024

Disetujui 10 Januari 2024

Kata Kunci :Peran, Guru,

*Kesadaran Moral, Anti
Korupsi*

Abstrak

Pendidikan anti korupsi adalah usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan dari Pendidikan formal di sekolah, Pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal di masyarakat. Kebanyakan orang mungkin masih menganggap kalau korupsi itu hanya sebatas perbuatan seseorang mengambil uang yang hanya bukan haknya. Padahal, korupsi itu sebenarnya bisa muncul berbagai penyebab dan bahkan tempat terjadinya korupsi tidak hanya sebatas arena politik. Pendidikan diakui sebagai strategi paling mudah dan jitu untuk merubah, setidaknya mengarahkan cara berpikir dan mindset seseorang dalam bertindak. Sekolah menempati posisi strategis dalam melaksanakan Pendidikan antikorupsi terutama dalam membudayakan perilaku antikorupsi di kalangan siswa. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru ppkn dalam menumbuhkan kesadaran moral anti korupsi pada siswa di SMP IT ADA Krincing.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PPKn di SMP IT ADA Krincing memiliki peran dalam menumbuhkan kesadaran moral anti korupsi pada siswa, guru mengintegrasikan nilai-nilai luhur seperti nilai keadilan, kejujuran, kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, kepedulian, kesederhanaan, kemandirian, dan yang terakhir kerja keras.

Abstract

Corruption education is a conscious effort to provide understanding and prevention of acts of corruption committed from formal education in schools, informal education in the family environment, and non-formal education in the community. Most people may still think that corruption is only limited to the act of someone taking money that is not rightfully theirs. In fact, corruption can actually arise from various causes and even the place where corruption occurs is not only limited to the political arena. Education is recognized as the easiest and most effective strategy for changing, at least directing one's way of thinking and mindset in acting. Schools occupy a strategic position in implementing anti-corruption education, especially in cultivating anti-corruption behavior among students. Therefore the researchers conducted this research with the aim of finding out how the role of PPKN teachers is in raising anti-corruption moral awareness in students at SMP IT ADA Krincing.

Using qualitative research methods, data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. The results of the analysis show that PPKn teachers at IT ADA Krincing Middle School have a role in growing anti-corruption moral awareness in students, teachers integrate noble values such as the values of justice, honesty, discipline, courage, responsibility, caring, simplicity, independence, and finally hard work.

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: dhani@gmail.com

p-ISSN XXXX-XXXX
e-ISSN XXX-XXXX

Pendahuluan

Setiap hari kita menyaksikan berita tentang tindak pidana korupsi dan perilaku korupsi di mana-mana. Terjadi di hampir semua daerah di Tanah Air, di semua kelompok, masyarakat dan di semua segi kehidupan dengan berbagai macam kompleksitas. Perilaku korupsi telah merasuki semua komponen bangsa. Padahal kita semua tahu bahwa korupsi adalah perilaku yang tidak bermoral (Nurdin, 2015). Muara dari persoalan korupsi adalah hilangnya nilai-nilai anti korupsi (jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung-jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil) dari dalam diri individu (Poespoprodjo, 2013). Berita terkait kasus-kasus korupsi yang kian marak, meluas dan beragam, serta perilaku saling tidak percaya, saling menyalahkan, lepas tanggung jawab, mencari jalan pintas, arogan,

inkonsisten, dan berbagai perilaku tak pantas lainnya kian menyesak dada, kita sadar budaya anti korupsi kita menghilang. Perilaku korupsi baik itu dikalangan pemerintah, swasta, politik maupun pendidik (Setiawan. 2013)

Korupsi dapat diartikan sebagai perbuatan yang sangat buruk dan tidak terpuji, seperti penggelapan uang ataupun penerimaan uang sogok. Menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang termasuk dalam tindak pidana korupsi adalah setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri, orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Menurut data yang dihimpun oleh The Indonesian Corruption Watch (ICW) bahwa terdapat 533 kasus korupsi yang dilakukan oleh Aparat Penegak Hukum (LPO) sepanjang tahun 2021. Dari kasus korupsi tersebut maka total kerugian negara asal mencapai Rp 29,4 triliun. Jumlah tersebut bisa dikatakan cukup besar. Selain itu, menurut data yang berhasil diusut APH pada tahun 2021 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya dan cukup tinggi selama 5 tahun terakhir. Namun tren tersebut selalu meningkat setiap tahunnya 2017 sampai 2021.

Menurut Hafid (2014) korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) sudah menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena semenjak jaman penjajahan Belanda korupsi sudah ada. Oleh karena itu hal ini dipertegas juga oleh Humaira et al (2021) bahwa “kejadian ini makin mempertegas anggapan bahwa korupsi sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia”. Maraknya tindak pidana korupsi di Indonesia menyebabkan kerugian besar bagi Negara Indonesia sendiri, jika tindak kejahatan korupsi ini tidak diberantas secara tuntas mulai dari instansi bawah sampai instansi atas perekonomian Negara akan menjadi tidak stabil bahkan runtuh. Maka dari itu, upaya-upaya tindakan pencegahan dan pemberantasan korupsi dilakukan secara gencar, pendidikan antikorupsi harus diajarkan kepada generasi bangsa mulai dari pendidikan keluarga sampai pendidikan formal dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT), sehingga sejak usia dini sudah tertanam akan bahaya tindak kejahatan korupsi bagi diri sendiri dan masyarakat (Suhartono, 2013).

Pemerintah Republik Indonesia secara konsisten berusaha untuk membunuh

kemerosotan dengan teknik dan strategi yang paling potensial. Otoritas publik telah membuat yayasan yang secara eksplisit memerangi dan membunuh pencemaran nama baik, khususnya KPK, sebagai organisasi bebas yang telah menempuh berbagai upaya pencegahan pencemaran nama baik. Memerangi kekotoran adalah kewajiban dari berbagai bagian di negara ini, jika dengan keberuntungan salah satu pihak memerangi kekotoran, maka, pada saat itu, kekuatannya sangat tidak berdaya dan tidak ada habisnya. Dengan demikian, dapat menimbulkan kekecewaan atau kekecewaan terhadap pelenyapan kekotoran batin, suatu bangsa akan dianggap maju jika berhasil melakukan perbaikan-perbaikan yang berbeda sebagai salah satu bentuk kemajuan negara.

Pendidikan di sekolah sendiri memiliki peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Harmanto & Danial (2012) menyebutkan “sekolah sebagai lingkungan kedua bagi siswa dapat menjadi tempat pembangun karakter dan watak”. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang berisi pendidikan moral dapat berintegrasi dengan pendidikan antikorupsi, sejauh ini diketahui bahwa dalam Pendidikan Kewarganegaraan mengedepankan aspek-aspek yang telah disebutkan di atas. Bahkan Zuriah (dalam Harmanto & Danial: 2012) menyatakan bahwa PPKn menjadi instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media pembentukan karakter. Peran guru, utamanya guru PPKn selain bertugas sebagai pengajar dalam proses belajar-mengajar selama di sekolah, mereka juga memiliki tugas lain, yakni menjadi panutan bagi para anak didik dengan kewibawaan, tanggung jawab, taat peraturan, dan lain sebagainya. Selain itu juga, guru seharusnya memiliki cara agar anak didiknya menjadi pribadi bermoral khususnya moral antikorupsi.

Menanamkan nilai anti korupsi harus diberikan sejak dini dan dimasukkan dalam proses pembelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi (Waluyo, 2014). Hal ini sebagai upaya menumbuhkan kesadaran moral peserta didik yang antikorupsi. Inti dari menumbuhkan kesadaran moral antikorupsi adalah penanaman nilai-nilai luhur yang terdiri dari sembilan nilai anti korupsi. Sembilan nilai tersebut adalah: tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, mandiri, kerja keras, adil, berani, dan peduli.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Kesadaran Moral Anti-korupsi Pada

siswa di SMP IT ADA Krincing.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMPITADA (Al Quran dan Dakwah Alam) di Desa Krincing, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Dalam penelitian ini, Menggunakan metode fenomenologis atau disebut juga penelitian kualitatif, Menurut Sugiyono (2017), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Pada research kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data. Pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memahami subjek dan objek kajian, termasuk orang, institusi, dengan melihat fakta-fakta yang muncul. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran pencapaian tujuan sosial, realitas sosial dan persepsi. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkap (to description and explore), mendeskripsikan dan menjelaskan (to description and Explain). Sebagian besar penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan definisi metode penelitian kualitatif, maka langkah pertama yang penulis akan lakukan adalah pengumpulan data. Di sini penulis akan melakukan pencarian data dari berbagai sumber, Ada dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1. In-depth Interview (wawancara), 2. Dokumentasi , 3. Observasi. Langkah kedua

setelah sumber-sumber terkumpul penulis melakukan proses membaca dan mencatat (menandai) sumber-sumber yang relevan dengan topik bahasan. Langkah ini penting guna memastikan mana saja sumber-sumber yang telah di-temukan dan dikumpulkan pada langkah sebelumnya, dinyatakan relevan atau tidak relevan. Hal tersebut akan memudahkan penulis dalam proses pengolahan data, atau langkah selanjutnya. Langkah ketiga penulis melakukan proses pengelolaan data. Di sini data yang relevan dan sesuai dengan topik akan disusun secara logis dan sistematis guna menjawab permasalahan yang ada, yaitu apa saja dampak media sosial dalam gaya hidup siswa dan bagaimana Upaya mengatasi dampak negative media sosial. Langkah keempat menyajikan implikasi praktis dalam bentuk narasi dan rekomendasi penelitian lanjutan terkait dengan topik yang sesuai dalam artikel ini. Langkah kelima atau terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Dalam kesimpulan penulis mendeskripsikan apa saja dampak media sosial dalam gaya hidup siswa dan apa saja Upaya untuk mengatasi dampak negatifnya.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran kewarganegaraan dikelas untuk mengetahui bagaimana peran guru PPKn dalam menumbuhkan kesadaran moral antikorupsi dan strategi/ metode guru dalam menumbuhkan kesadaran moral antikorupsi pada proses pembelajaran peserta didik di SMP IT ADA Krincing. Dalam wawancara ini peneliti mendapatkan informasi melalui bapak .Ust.Sudiharto S.Pd selaku kepala sekolah dan bapak UST.Irfan S.Pd selaku guru mata pelajaran PPKn.

Metode guru merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh guru untuk menumbuhkan kesadaran moral anti korupsi pada siswa di SMP IT ADA Krincing. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang peneliti peroleh metode guru dalam menumbuhkan nilai kesadaran moral anti korupsi adalah dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi menurut Burhanudin (2021) sebagai berikut:

a. Nilai kedisiplinan

Penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran didalam kelas yaitu dengan metode keteladanan dengan guru memberikan contoh datang tepat waktu, berseragam sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan, guru memberikan penjelasan kepada siswa untuk mengikuti peraturan-peraturan baik yang ada disekolah, rumah atau masyarakat. contohnya seperti disiplin tata tertib siswa dilarang meninggalkan kelas tanpa izin saat proses pembelajaran, siswa harus berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah, siswa dilarang datang terlambat kesekolah. Contoh penanaman nilai kedisiplinan diluar proses pembelajaran yakni, siswa juga harus melaksanakan tugas piket.

b. Nilai kemandirian

Penanaman nilai kemandirian dilakukan guru dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa tidak boleh selalu bergantung kepada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya. Siswa juga diajarkan untuk mengerjakan tugasnya sendiri kecuali sudah benar-benar tidak bisa untuk diselesaikan sendiri.

c. Nilai tanggung jawab

Pada penanaman nilai tanggung jawab peneliti menemukan penanaman nilai ini melalui metode keteladanan yakni nilai tanggung jawab baik tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang seharusnya mereka tanamkan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan tuhan yang maha esa. Contohnya tanggung jawab terhadap lingkungan, guru memberikan keteladanan terhadap siswa untuk selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan jadwal piket. Disekolah juga diajarkan untuk selalu menjaga kewajiban beribadah melaksanakan sholat lima waktu berjamaah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tuhan yang maha esa. Kemudian saat proses kegiatan belajar berlangsung siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

d. Nilai kepedulian

Nilai kepedulian yang diajarkan oleh guru yakni memberikan motivasi kepada siswa untuk peduli terhadap manusia, menumbuhkan sikap rasa tolong menolong, saling berbagi, saling menghargai, saling menghormati, saling peduli dan bekerjasama. Selain menanamkan kepedulian terhadap manusia guru juga mengajarkan kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekolah dan menjaga kelestarian lingkungannya

e. Nilai kejujuran

Dalam penanaman nilai kejujuran ini guru memberikan penjelasan bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa harus selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan yang dilakukan. Misalnya jujur dalam perkataan, siswa diajarkan untuk mengatakan / mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan sebenarnya, menepati janji, tidak menyebarkan fitnah dan berbohong terhadap sesama . Jujur dalam perbuatan misalnya siswa diajarkan untuk tidak mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin apabila meminjam barang orang lain maka harus meminta izin dan mengembalikannya setelah selesai pakai

f. Nilai keadilan

Penanaman nilai keadilan ini ditunjukkan dengan guru memberikan nilai kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswanya. Guru tidak pilih kasih, memihak dan tidak sewenang-wenang. Selain itu guru juga tidak membedakan antara siswa yang berprestasi dengan siswa yang biasa-biasa saja. Dalam nilai keadilan ini guru mengajarkan kepada siswa agar tidak memandang setatus sosial dan latar belakang seseorang, saling menghormati dan menghargai hak-hak orang lain.

g. Nilai kesederhanaan

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan yang berhubungan dengan nilai kesederhanaan, yang diterapkan kepada siswa yakni siswa harus berpakaian rapih dan sopan yang sesuai dengan aturan sekolah. Guru juga memberikan contoh seperti yang siswa lakukan. Serta guru memberikan penjelasan kepada siswa agar siswa tidak berlebih-lebihan, tidak berperilaku sombong dan apa adanya dalam segala hal. Siswa juga diberikan penjelasan untuk hidup hemat.

h. Nilai kerja keras

Penanaman nilai kerja keras ini dalam penanamannya hampir mirip dengan nilai kemandirian, tetapi pada nilai kerja keras guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu bersungguh-sungguh dalam belajar, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan tidak mudah putus asa.

i. Nilai keberanian

Kaitanya dengan penanaman nilai-nilai keberanian, biasanya guru menggunakan metode CBSA (cara belajar siswa aktif) dengan memberikan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal dan efektif. Misalnya menubuhkan keberanian siswa untuk berani bertanya, guru juga memotivasi agar siswa memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam berargumentasi dan berpendapat, melatih siswa untuk berani tampil di depan seperti menjelaskan pelajaran yang telah dibahas oleh guru.

Kesimpulan

Bersumber pada analisis serta hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMP IT ADA Krincing memiliki peran dalam menumbuhkan kesadaran moral anti korupsi seperti sebagai pembimbing, motivator, menjelaskan akan pentingnya nilai-nilai anti korupsi, memberikan contoh dan sikap keteladanan yang baik, dan memberikan nasehat baik kepada siswa. Nilai-nilai anti korupsi yang diajarkan bagi siswa yaitu nilai Jujur, Peduli, Tanggungjawab, Kerja Keras, Mandiri, Disiplin, Sederhana, Berani, Adil. Kesuksesan dalam mengimplementasikan kesadaran moral anti korupsi di SMP ADA Kerincing tidak lepas dari kebijakan Kepala Sekolah, Dewan Guru (khususnya guru PPKn), dan seluruh warga sekolah, sehingga penanaman moral anti korupsi dapat berlangsung dengan baik.

Daftar Pustaka

- Darmawani, E., & Ramadhani, E. (2022). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi Di SMK Negeri 5 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7930-7935.
- Burhanudin, A. A. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa. 2(2).
- Humaira, J., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8612-8620.
- Hafid, A. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Nurdin, I. S. (2015). *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta : PT Grapindo Persada
- Poespoprodjo. (2013). *Filsafat Moral*. Bandung: CV Pustaka Grafika
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(1).
- Suhartono, S. (2013). Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan. *Makassar Univ. Negeri Makassar*.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Waluyo, B. (2014). Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Yuridis*, 1(2).